



## Peran Kelompok Sebaya dalam Mendorong Kerja Sama Sosial Siswa SMP pada Pembelajaran IPS

Sri Wulandari<sup>1),\*</sup>, Eldi Mulyana<sup>1)</sup> Slamet Nopharipaldi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Institut Pendidikan Indonesia Garut

\*Correspondence: sriwulandari.pendidikanips@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana kelompok sebaya berperan dalam membentuk dan mendorong kerja sama sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Fenomena interaksi pertemanan di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa hubungan antarsiswa memengaruhi cara mereka berkomunikasi, mengambil keputusan, serta menyelesaikan tugas secara kolektif. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan siswa kelas VIII, guru IPS, dan wali kelas sebagai informan kunci. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi proses pembelajaran, dan dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan makna secara interaktif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kelompok sebaya menjadi wadah penting bagi siswa untuk menumbuhkan rasa percaya, sikap saling menghargai, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Dukungan emosional dan kognitif dari teman sebaya turut meningkatkan keberanian siswa menyampaikan pendapat serta menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam kelompok sebaya berkontribusi signifikan terhadap penguatan keterampilan kerja sama sosial yang menjadi inti pembelajaran IPS.

**Kata Kunci:** Kelompok Sebaya; Kerja Sama Sosial; Interaksi Siswa; Pembelajaran IPS

*This is an open access article under the CC-BY license.*



### PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat SMP tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi konseptual, tetapi juga bertujuan membangun kemampuan sosial peserta didik agar mampu berinteraksi, bekerja sama, dan mengambil peran aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya, proses pembelajaran IPS menghadirkan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertukar pandangan, dan memecahkan masalah secara kolektif. Aktivitas-aktivitas tersebut menuntut adanya dinamika hubungan antar siswa yang selaras, sehingga kemampuan bekerja sama menjadi salah satu fondasi utama dalam keberhasilan pembelajaran. Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan bahwa iklim sosial kelas yang sehat turut memengaruhi motivasi, partisipasi, dan pencapaian akademik siswa (Amir & Sulastrri, 2024).

Dalam konteks perkembangan remaja awal, kelompok sebaya memegang peranan besar sebagai lingkungan sosial terdekat setelah keluarga dan menjadi ruang utama bagi siswa untuk membangun relasi sosial di sekolah. Hasil temuan awal di lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih nyaman berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman sebaya yang memiliki kedekatan emosional, sehingga pola hubungan tersebut secara langsung memengaruhi cara mereka terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Interaksi sesama teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai ruang berbagi pengalaman, tetapi juga menjadi arena pembentukan identitas sosial, pola komunikasi, serta respons terhadap situasi belajar. Sejalan dengan temuan tersebut, (Sari, 2023) menegaskan bahwa kelompok sebaya berperan penting dalam mendukung penyesuaian sosial siswa dan meningkatkan rasa kebermaknaan mereka di lingkungan sekolah. Ketika hubungan antar teman berjalan positif, siswa cenderung lebih mudah membangun kolaborasi, menunjukkan empati, serta terlibat aktif dalam aktivitas kelompok. Namun demikian, temuan awal juga memperlihatkan bahwa dinamika kelompok sebaya tidak selalu bersifat konstruktif. Relasi yang bersifat eksklusif atau kompetitif justru dapat membatasi keterlibatan sebagian

siswa dan menghambat kerja sama sosial, sebagaimana dijelaskan oleh (Kurniawan, 2024) bahwa tekanan sosial dalam kelompok sebaya berpotensi memengaruhi keberanian siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Pengamatan di berbagai sekolah menunjukkan bahwa kerja sama sosial saat pembelajaran IPS tidak selalu berjalan optimal. Beberapa siswa terlihat mendominasi diskusi, sementara yang lain memilih pasif atau mengikuti arahan tanpa berkontribusi. Kondisi ini mengindikasikan adanya pengaruh dinamika kelompok sebaya yang berbeda antara satu kelas dengan kelas lainnya. Fenomena ketimpangan partisipasi ini menunjukkan bahwa faktor sosial internal kelas turut membentuk kemampuan kolaboratif siswa. (Amelia, 2023) menemukan bahwa peran guru dalam memfasilitasi dinamika kelas turut memengaruhi pola keterlibatan siswa, tetapi keterlibatan kelompok sebaya tetap menjadi penentu utama apakah kerja sama dapat berkembang secara alami atau tidak. Ketidakseimbangan hubungan antar siswa sering kali menciptakan batas-batas psikologis yang membuat sebagian siswa enggan mengemukakan pendapat.

Observasi di kelas VIII SMPN 1 Garut memperlihatkan bahwa dinamika kelompok sebaya tidak hanya muncul ketika guru memberikan instruksi kerja kelompok, tetapi juga tampak dalam interaksi spontan sehari-hari di dalam kelas. Berdasarkan catatan observasi, siswa cenderung membentuk tiga hingga empat kelompok kecil dengan komposisi anggota yang relatif tetap dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Pola ini mencerminkan kecenderungan remaja awal yang merasa lebih nyaman bekerja bersama teman yang dianggap aman secara emosional. Temuan lapangan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kedekatan emosional dan relasi sosial yang positif antarsiswa dapat mendorong keterlibatan aktif serta mempermudah terbangunnya kerja sama dalam kelompok (Sari, 2023). Namun demikian, sebagaimana juga diungkapkan dalam penelitian terdahulu, dinamika kelompok sebaya tidak selalu berdampak positif. Ketika relasi antarsiswa berkembang secara eksklusif atau kompetitif, sebagian siswa justru mengalami keterbatasan ruang partisipasi dalam pembelajaran (Kurniawan, 2024). Hal ini tampak pada situasi tertentu di mana kelompok kecil yang terbentuk justru membatasi keterlibatan siswa lain dalam proses belajar bersama, sehingga kerja sama sosial tidak berkembang secara merata.

Ketika guru menerapkan pembelajaran berbasis diskusi dan kerja kelompok, terlihat adanya perbedaan tingkat partisipasi antar siswa. Sebagian kelompok mampu menunjukkan koordinasi yang baik, pembagian peran yang jelas, serta komunikasi yang efektif untuk menyelesaikan tugas. Di sisi lain, terdapat kelompok yang masih pasif, di mana hanya satu atau dua siswa yang mendominasi kerja kelompok sementara anggota lainnya cenderung mengikuti tanpa kontribusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama sosial siswa belum merata dan masih sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok sebaya.

Selain mempengaruhi proses kerja kelompok, dinamika teman sebaya juga menentukan bagaimana siswa merespons tantangan dalam pembelajaran IPS. Pada beberapa kesempatan, dukungan dari teman sebaya mampu meningkatkan motivasi siswa yang semula ragu atau kurang percaya diri, di mana teman satu kelompok sering menjadi tempat bertanya sebelum siswa mengajukan pertanyaan kepada guru. Namun, hasil observasi juga menunjukkan adanya ketimpangan partisipasi dan kecenderungan eksklusivitas kelompok, ketika perbedaan karakter antar anggota memicu konflik kecil serta dominasi siswa tertentu yang menghambat keterlibatan anggota lain dalam proses diskusi. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam praktik kerja sama sosial, karena tidak semua siswa memperoleh kesempatan yang setara untuk berpartisipasi secara aktif. Ketimpangan tersebut berpotensi melemahkan tujuan pembelajaran IPS yang menekankan kolaborasi dan interaksi sosial, sehingga perlu dikaji lebih mendalam sebagai fokus masalah penelitian.

Di sisi lain, penelitian mengenai pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran IPS telah menunjukkan hasil yang cukup positif. Model pembelajaran berbasis proyek, misalnya, terbukti dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa ketika dinamika kelompok dikelola secara tepat (Putri & Lestari, 2024). Temuan serupa juga disampaikan oleh (Rahmawati & Nurhayati, 2024), bahwa penguatan karakter sosial siswa akan lebih efektif jika dilakukan melalui aktivitas kolaboratif yang memberikan ruang bagi interaksi sejajar antar anggota kelompok. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada efektivitas model pembelajaran dan belum menggali secara mendalam dinamika relasi antar siswa sebagai faktor penentu keberhasilan kolaborasi. Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa ketika model pembelajaran diterapkan secara tepat. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih menekankan pada efektivitas model pembelajaran, sementara dinamika relasi antar siswa dalam kelompok sebaya masih jarang dikaji secara

mendalam. Secara khusus, belum banyak penelitian yang mengulas bagaimana ketimpangan partisipasi dan pola eksklusivitas dalam kelompok sebaya memengaruhi terbentuknya kerja sama sosial dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan kelompok sebaya sebagai fokus utama analisis, bukan sekadar sebagai latar pembelajaran.

Kecenderungan ini tidak hanya ditemukan di konteks lokal. Kajian internasional pun menunjukkan kecenderungan serupa. (Mrope et al., 2024) menyatakan bahwa kelompok sebaya dapat meningkatkan performa akademik melalui mekanisme dukungan dan pengaruh timbal balik, terutama dalam tugas-tugas yang menuntut pemecahan masalah. Sementara itu, (Reindl, 2025) menegaskan bahwa motivasi siswa sering kali bertumpu pada kualitas relasi dengan teman sebaya, sehingga pemahaman mengenai dinamika kelompok menjadi aspek penting dalam pembelajaran kooperatif. Temuan internasional ini memberikan gambaran bahwa dinamika kelompok sebaya merupakan fenomena universal yang memengaruhi keberhasilan belajar. Di Indonesia sendiri, model-model pembelajaran seperti *cooperative problem solving* telah terbukti mendukung peningkatan kerja sama tim pada mata pelajaran IPS (Wibowo et al., 2025), tetapi kajiannya belum menyentuh bagaimana proses sosial di antara siswa membentuk pola kerja sama tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran IPS tidak hanya terletak pada penerapan model kolaboratif, tetapi pada dinamika hubungan kelompok sebaya yang memunculkan ketimpangan partisipasi dan kecenderungan eksklusivitas dalam kerja kelompok. Dalam praktiknya, sebagian siswa terlibat aktif dan mendominasi interaksi, sementara siswa lain cenderung pasif atau tersisih dari proses kolaborasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kerja sama sosial tidak selalu terbentuk secara merata, meskipun pembelajaran dirancang berbasis kelompok. Oleh karena itu, fokus masalah penelitian ini diarahkan pada bagaimana kelompok sebaya berperan dalam membentuk, memperkuat, maupun membatasi kerja sama sosial siswa dalam pembelajaran IPS di jenjang SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mekanisme relasi sebaya yang memengaruhi kualitas kolaborasi siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran IPS yang lebih responsif terhadap dinamika sosial remaja.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika kelompok sebaya dan kontribusinya terhadap penguatan kerja sama sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap fenomena sosial secara natural di ruang kelas, terutama pola interaksi, dukungan sebaya, serta bentuk kolaborasi yang muncul selama proses pembelajaran. Peneliti hadir langsung di lapangan sebagai pengamat nonintervensi agar perilaku siswa dapat diamati apa adanya tanpa memengaruhi jalannya kegiatan belajar.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Garut pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dengan durasi dua bulan. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi awal, pengumpulan data inti, verifikasi temuan, dan penyusunan laporan. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VIII E dan VIII F, guru IPS, wali kelas, serta pihak kurikulum. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat keaktifan, keterlibatan sosial, dan posisi mereka dalam dinamika kelompok sebaya. Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai outsider, yaitu tidak terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran sebagai pengajar, sehingga pengamatan dilakukan secara objektif dengan menjaga jarak profesional dari subjek penelitian. Posisi ini memungkinkan peneliti merefleksikan data secara kritis dan meminimalkan bias subjektif dalam proses interpretasi temuan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator kerja sama sosial, meliputi partisipasi dalam diskusi, kemampuan berbagi peran, mekanisme komunikasi, dukungan antar siswa, serta respons terhadap instruksi guru. Instrumen observasi juga menyediakan ruang untuk mencatat kejadian penting yang muncul selama proses pembelajaran, seperti kepemimpinan informal, inisiatif siswa dalam kelompok, serta hambatan kolaboratif yang terjadi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada enam orang siswa, yang terdiri atas tiga siswa kelas VIII E dan tiga siswa kelas VIII F, dengan mempertimbangkan variasi tingkat keaktifan siswa, yaitu siswa yang tergolong aktif, cukup aktif, dan pasif dalam kegiatan pembelajaran. Selain siswa, wawancara juga dilakukan kepada guru IPS, wali kelas, dan pihak kurikulum untuk memperoleh

perspektif yang lebih komprehensif mengenai dinamika kelompok sebaya dalam pembelajaran IPS. Pemilihan kelas VIII E dan VIII F didasarkan pada pertimbangan adanya perbedaan karakteristik interaksi sosial dan tingkat partisipasi siswa di dalam kelas, sehingga memungkinkan peneliti melakukan perbandingan dinamika kerja sama sosial secara lebih mendalam. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan

Proses analisis data mengikuti teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti mengelompokkan temuan sesuai tema seperti pola komunikasi, bentuk kolaborasi, dukungan sebaya, serta kendala antar siswa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan matriks tematik untuk memudahkan penelusuran hubungan antar kategori. Kesimpulan ditarik secara bertahap melalui proses pengujian konsistensi temuan dan perbandingan antar sumber informasi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Miles & Huberman, 1994).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan kesesuaian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan informasi antara guru, wali kelas, dan siswa. Peneliti juga melakukan member check secara informal untuk memastikan interpretasi awal sesuai dengan kondisi yang dialami informan. Selain itu, proses pengumpulan data dilakukan pada berbagai situasi pembelajaran—diskusi kelompok, kerja proyek, dan aktivitas individu—agar dinamika kelompok sebaya dapat dilihat secara komprehensif dalam beragam konteks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pola interaksi antar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS sangat dipengaruhi oleh kekompakan kelompok sebaya yang terbentuk secara alami di kelas. Pada kelas VIII F, siswa menampilkan hubungan sosial yang lebih cair dan terbuka, terlihat dari cara mereka saling menanggapi pendapat, berbagi tugas, dan menjaga ritme kolaborasi selama kegiatan diskusi. Interaksi tersebut mencerminkan adanya persepsi positif terhadap teman sebaya yang pada akhirnya memudahkan munculnya kerja sama sosial dalam konteks belajar. Sebaliknya, kelas VIII E menunjukkan dinamika yang lebih lambat, ditandai dengan siswa yang cenderung pasif, menghindari inisiatif untuk berpendapat, dan lebih banyak menunggu arahan guru dibandingkan memulai percakapan akademik. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa kehangatan dan keterhubungan dalam kelompok sebaya sangat menentukan kecenderungan siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar yang menuntut kolaborasi (Reindl, 2025).



(a)



(b)

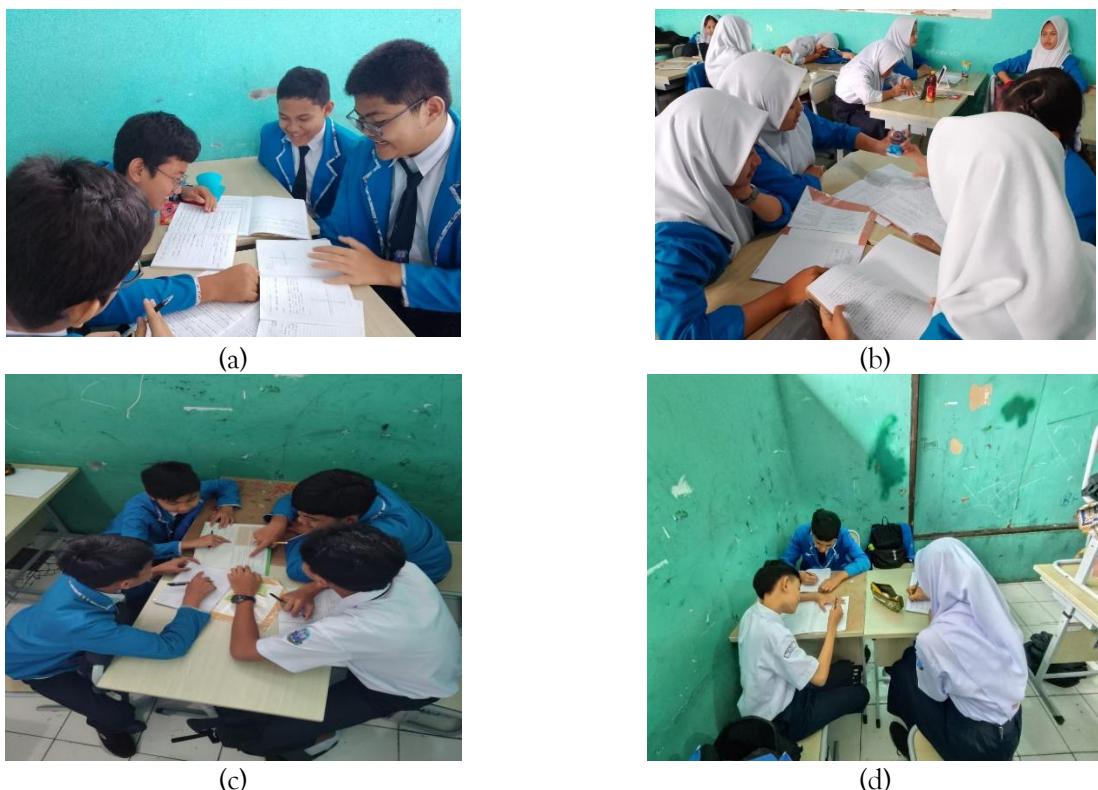
Gambar 1. Suasana pembelajaran IPS di kelas saat guru memberikan instruksi awal kegiatan kelompok.

Guru IPS dan wali kelas berperan signifikan dalam membentuk ekosistem interaksi sosial yang kondusif. Dalam kelas VIII F, guru terlihat mampu menyeimbangkan pendekatan instruksional dengan pemberian ruang bagi siswa untuk mengelola kerja kelompoknya. Guru mendorong keterlibatan aktif melalui pertanyaan pemantik, memberikan penguatan verbal, serta memberikan kebebasan dalam pengaturan peran kelompok. Hal ini kontras dengan kelas VIII E yang membutuhkan intervensi lebih intensif. Guru harus sering memecah kelompok, menata ulang distribusi peran, dan memberikan instruksi step-by-step agar semua siswa terlibat. Fenomena ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan kerja sama sosial tidak hanya dipengaruhi oleh relasi sebaya, tetapi juga oleh praktik pengajaran yang mampu membangun rasa aman, kepercayaan, dan motivasi sosial siswa (Amelia, 2023).

Analisis data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa karakteristik sosial siswa sangat menentukan ritme kerja sama. Pada kelas VIII F, terdapat figur-firug yang memiliki pengaruh sosial positif dan berperan sebagai penggerak kelompok. Mereka menjadi rujukan perilaku bagi teman-temannya, terutama dalam hal komunikasi, pembagian tugas, dan menjaga dinamika kelompok agar tetap terarah. Di kelas VIII E, figur pemimpin informal cenderung tidak menonjol sehingga kelompok kesulitan menjaga stabilitas interaksi. Hal ini sejalan dengan kajian bahwa ikatan sosial yang kuat dalam kelompok sebaya dapat meningkatkan motivasi akademik dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat kolektif (Sari, 2023).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa lingkungan belajar turut menentukan efektivitas kerja sama sosial siswa. Kelas VIII F memiliki atmosfer belajar yang lebih kondusif; siswa menanggapi instruksi dengan cepat, berani bertanya, dan terlibat dalam diskusi tanpa rasa canggung. Kelas VIII E menunjukkan kebalikan dari kondisi tersebut; beberapa siswa enggan terlibat karena kurangnya rasa percaya diri dalam berbicara di depan teman sebaya. Hal ini memperkuat studi yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang suportif mampu meningkatkan motivasi dan kesiapan siswa dalam mendukung aktivitas kolaboratif (Amir & Sulastri, 2024).

Proses pembelajaran IPS yang menggunakan pendekatan kolaboratif menghasilkan dinamika berbeda pada kedua kelas. Kelas VIII F mampu menerapkan pola kerja kolaboratif yang seimbang antara diskusi, pencarian informasi, dan presentasi kelompok. Instruksi guru dijalankan dengan baik dan setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam penyusunan argumen. Sebaliknya, kelas VIII E memerlukan lebih banyak arahan, pengulangan instruksi, dan monitoring intensif agar kelompok tetap pada tujuan tugas. Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi strategi kolaboratif menuntut kesiapan sosial siswa, bukan hanya pemahaman akademik (Handayani & Putra, 2024).



Gambar 2. Aktivitas kolaboratif siswa saat bekerja dalam kelompok.

Analisis data menunjukkan bahwa pengaruh kelompok sebaya terhadap performa belajar siswa lebih kuat dari perkiraan awal. Siswa yang berada dalam kelompok suportif menunjukkan peningkatan motivasi, kemampuan komunikasi, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat. Sementara itu, siswa dari kelompok kurang suportif cenderung mempertahankan pola belajar individual. Temuan ini bersesuaian dengan hasil penelitian dalam konteks pendidikan tinggi yang menunjukkan bahwa hubungan sebaya dapat menentukan kualitas performa akademik melalui mekanisme dukungan sosial dan modeling perilaku (Mrope et al., 2024).

Hasil wawancara dengan beberapa siswa dari kelas VIII E dan VIII F memperlihatkan bahwa perbedaan dinamika kelompok sebaya tidak hanya tampak melalui observasi guru, tetapi juga tercermin dari pengalaman

belajar siswa sendiri. Siswa kelas VIII F umumnya menggambarkan bahwa mereka merasa lebih nyaman bekerja dalam kelompok karena setiap anggota memiliki peran yang jelas serta adanya dukungan emosional antar teman ketika menghadapi tugas-tugas yang menantang. Mereka juga menekankan bahwa komunikasi dalam kelompok berlangsung lebih terbuka dan tidak canggung, sehingga ide-ide dapat dipertukarkan dengan lebih bebas. Sebaliknya, siswa kelas VIII E menunjukkan kecenderungan lebih pasif dan mengaku sering bingung memulai interaksi karena tidak semua anggota berani menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menyebabkan kerja kelompok berjalan lambat dan hanya beberapa siswa yang terlihat mendominasi. Temuan ini memperkuat bahwa persepsi dan kesiapan sosial siswa sangat memengaruhi efektivitas kerja sama dalam pembelajaran IPS, bahkan ketika struktur pembelajaran yang digunakan sama di kedua kelas.

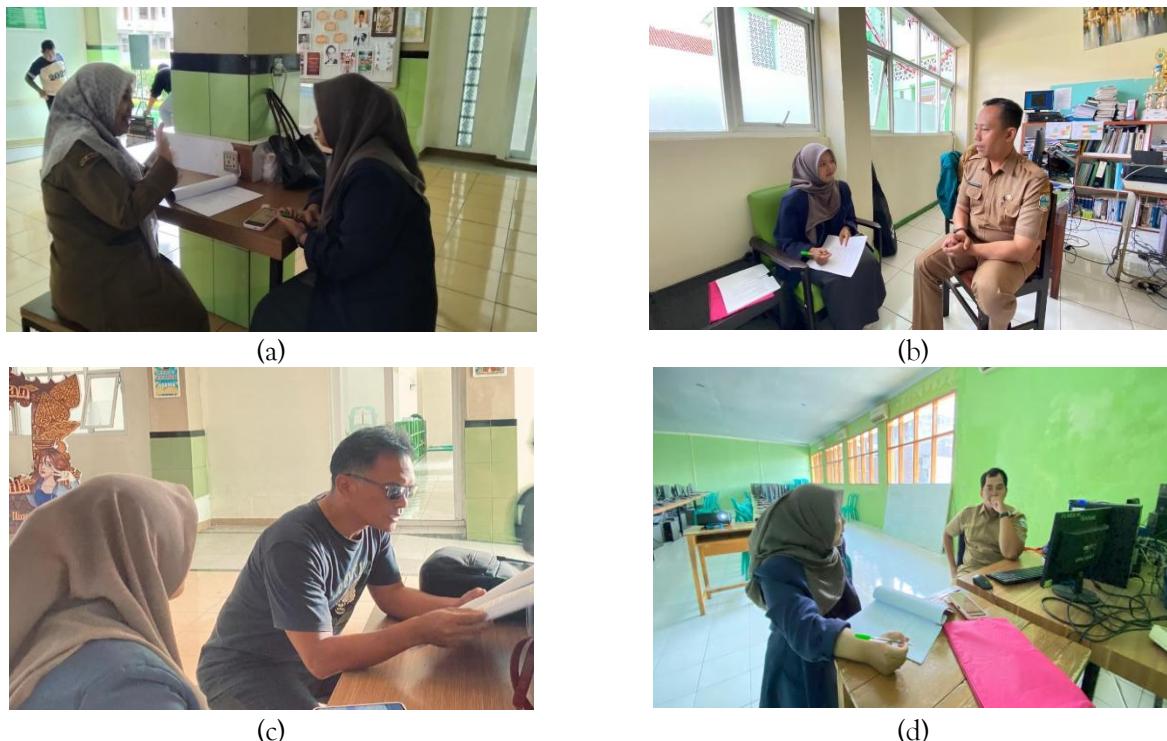


**Gambar 4.** Wawancara dengan siswa kelas VIII untuk menggali pengalaman langsung mengenai dinamika kerja sama sosial dalam pembelajaran IPS.

Selain itu, wawancara mendalam juga mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki hubungan pertemanan kuat cenderung membentuk kelompok kerja yang stabil dan produktif. Pada kelas VIII F, banyak siswa menyebut bahwa mereka merasa “punya tempat” dalam kelompok, sehingga termotivasi untuk berkontribusi dan tidak ragu membantu temannya yang kesulitan. Pada kelas VIII E, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka sebenarnya ingin lebih aktif, namun merasa kurang percaya diri karena takut pendapatnya tidak diterima atau takut melakukan kesalahan di depan teman yang lebih dominan. Faktor psikologis ini berperan besar dalam membentuk pola interaksi di kelas dan menjelaskan mengapa dinamika *peer group* berbeda antara kedua kelas. Ketika iklim sosial kelompok kurang mendukung, kerja sama menjadi tidak optimal meskipun guru telah menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif. Temuan wawancara ini menegaskan bahwa penguatan kerja sama sosial harus mempertimbangkan kondisi sosial internal siswa, bukan hanya desain pembelajaran yang diterapkan (Mrope et al., 2024).

Temuan di kelas VIII F menunjukkan bahwa kerja sama sosial berkembang lebih kuat karena adanya pola komunikasi yang stabil dan dukungan sebaya yang mengalir secara alami. Ketika siswa terlibat dalam diskusi kelompok, sebagian besar anggota mampu mengambil peran tanpa menunggu instruksi guru, misalnya siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi membantu menjelaskan materi sementara siswa lain memberikan contoh atau menyusun kembali informasi yang diterima. Perbedaan kemampuan tidak menimbulkan dominasi, tetapi justru menjadi ruang untuk saling melengkapi. Situasi ini tampak ketika kelompok-kelompok di kelas VIII F bekerja dengan ritme yang teratur, saling menanggapi pendapat, dan menyelesaikan tugas dalam waktu yang relatif cepat karena adanya rasa saling percaya. Dinamika positif tersebut memperlihatkan bahwa *peer group* berfungsi sebagai sumber dukungan kognitif dan emosional sehingga interaksi kolaboratif dapat tumbuh lebih kuat. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Rahmawati & Nurhayati, 2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif berjalan efektif ketika hubungan antar siswa berada dalam iklim sosial yang suportif.

Berbeda dengan kelas VIII F, hasil observasi di kelas VIII E memperlihatkan bahwa kerja sama sosial tidak tumbuh secara spontan. Ketika diberikan tugas kelompok, beberapa siswa tampak pasif, menunggu instruksi dari teman yang lebih dominan, atau bahkan tidak memahami peran yang harus mereka jalankan. Rendahnya inisiatif ini diperkuat oleh pola komunikasi yang kaku, dimana siswa hanya berinteraksi dengan teman yang sudah akrab dan enggan membuka diri kepada anggota kelompok lain. Akibatnya, penyelesaian tugas memerlukan waktu lebih lama dan guru harus lebih aktif memfasilitasi proses diskusi. Kurangnya rasa percaya diri membuat sebagian siswa ragu menyampaikan pendapat, sehingga diskusi sering terhenti sebelum menghasilkan kesepakatan. Fenomena ini mencerminkan bagaimana *peer group* yang belum solid dapat menghambat proses pembelajaran kooperatif. Hal ini selaras dengan temuan (Kurniawan, 2024) yang menyatakan bahwa hubungan sebaya berpengaruh langsung terhadap keberanian dan keaktifan siswa dalam berpartisipasi pada kegiatan belajar.



Gambar 3. Kegiatan wawancara dengan guru IPS, wali kelas, dan pihak kurikulum.

Analisis wawancara dengan pihak kurikulum, guru IPS dan wali kelas semakin memperjelas bahwa perbedaan dinamika antar kedua kelas tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh struktur sosial yang terbentuk dalam *peer group*. Guru IPS menjelaskan bahwa siswa kelas VIII F memiliki kultur kelas yang lebih terbuka, ditandai dengan kebiasaan saling menyapa, bertukar informasi, dan berdiskusi secara informal sebelum maupun sesudah pelajaran berlangsung. Kebiasaan ini memperkuat rasa kebersamaan sehingga memudahkan mereka berkolaborasi saat kegiatan kelompok berlangsung. Sementara itu, di kelas VIII E, guru menemukan bahwa beberapa siswa memiliki kecenderungan menarik diri dan hanya berinteraksi dengan lingkaran pertemanan tertentu. Hal ini membuat proses pembentukan kelompok menjadi kurang cair dan sering menimbulkan ketimpangan kontribusi. Situasi tersebut sejalan dengan temuan (Sari, 2023) yang menunjukkan bahwa kohesivitas dalam *peer group* berperan penting dalam membentuk identitas sosial serta memfasilitasi kemampuan siswa untuk bekerja sama.

Hasil wawancara dengan pihak kurikulum memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perbedaan dinamika kelompok sebaya yang berkembang di kelas VIII E dan VIII F. Pihak kurikulum menjelaskan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan kebijakan penguatan karakter berbasis kolaborasi dan komunikasi, efektivitas implementasinya sangat ditentukan oleh kultur kelas serta kapasitas guru dalam memfasilitasi interaksi sosial siswa. Setiap kelas dipandang memiliki dinamika internal yang khas, sehingga strategi pembelajaran kooperatif tidak dapat diterapkan secara seragam. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial siswa berlangsung melalui interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu, termasuk relasi dengan teman sebaya dan peran mediator seperti guru (Vygotsky, 1978). Dalam

konteks ini, kelompok sebaya berfungsi sebagai ruang belajar sosial yang memungkinkan siswa membangun makna bersama melalui komunikasi dan kerja sama. Selain itu, pandangan pihak kurikulum mengenai kelompok sebaya sebagai “jembatan sosial” yang membantu adaptasi siswa terhadap pembelajaran kolaboratif juga sejalan dengan teori interaksi simbolik (Mead, 1934), yang menyatakan bahwa identitas dan perilaku individu terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berulang. Dengan demikian, temuan ini memperkuat bahwa kualitas relasi dalam peer group berperan penting dalam membentuk kesiapan siswa untuk terlibat aktif dalam aktivitas kooperatif, sebagaimana juga ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya (Sari, 2023).

Pengamatan terhadap hasil kerja kelompok menunjukkan bahwa kelompok dengan dinamika sosial yang kuat cenderung menghasilkan analisis materi IPS yang lebih lengkap dan argumentatif. Berdasarkan data lapangan, siswa dalam kelompok yang memiliki relasi sebaya yang supportif tampak lebih berani menyampaikan pendapat, saling melengkapi argumen, serta mampu membagi peran secara lebih seimbang selama proses diskusi dan presentasi. Kondisi ini membuat proses berpikir kelompok berjalan lebih sistematis dan tidak bergantung pada satu individu saja, sebagaimana terlihat pada sebagian besar kelompok di kelas VIII F. Sebaliknya, pada kelas VIII E, lemahnya dinamika kelompok sebaya menyebabkan presentasi kelompok kurang berkembang karena siswa masih menunggu arahan atau bergantung pada anggota tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam peer group tidak hanya memengaruhi aspek sosial, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap kedalaman pemahaman materi. Argumen ini sejalan dengan temuan (Wibowo et al., 2025) yang menyatakan bahwa kerja sama tim yang efektif berdampak positif pada pencapaian kognitif siswa dalam pembelajaran IPS.

Hasil penelitian mengisyaratkan bahwa efektivitas pembelajaran IPS sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berkembang di dalam kelas. Model pembelajaran kolaboratif cenderung berjalan optimal ketika siswa memiliki kesiapan sosial, dukungan dari teman sebaya, serta struktur kelompok yang kohesif. (Reindl, 2025) menekankan bahwa relasi teman sebaya berperan penting dalam mendorong motivasi akademik siswa, sehingga aspek sosial perlu menjadi pertimbangan utama guru dalam merancang aktivitas pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan perspektif teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh (Vygotsky, 1978), yang memandang bahwa proses belajar berlangsung secara efektif melalui interaksi sosial dalam zone of proximal development, di mana teman sebaya berfungsi sebagai sumber dukungan kognitif dan sosial. Dalam konteks ini, kerja sama yang terbangun dalam kelompok sebaya memungkinkan siswa saling menguatkan pemahaman dan keterlibatan belajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas VIII F dapat dipandang sebagai praktik baik karena mampu memanfaatkan dinamika sosial siswa untuk memperkuat kerja sama sosial dalam pembelajaran IPS.

Secara keseluruhan, dinamika kelompok sebaya memiliki kontribusi besar terhadap kualitas kerja sama sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Temuan lapangan menegaskan bahwa interaksi sosial yang stabil, dukungan emosional, dan pola komunikasi terbuka menjadi fondasi bagi keberhasilan pembelajaran berbasis kolaborasi. Sebaliknya, ketidakstabilan relasi sosial menghambat keberanekaan siswa untuk terlibat aktif. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi yang tidak hanya berfokus pada materi IPS, tetapi juga memperhatikan pembinaan interaksi sosial yang sehat dalam kelompok sebaya. Temuan ini memperkuat signifikansi peran *peer group* dalam membentuk kerja sama sosial yang adaptif di lingkungan sekolah.

## KESIMPULAN

Di dalam bagian ini tidak diperbolehkan mengulangi pembahasan di atas baik dengan kalimat yang lebih detail dan singkat. Dalam bagian ini diharapkan penulis memberikan insight kepada pembaca mengenai temuan penelitian serta mampu memunculkan konsekuensi logis terhadap realitas sosial yang sedang berkembang baik secara teoritis maupun praktis. Sedangkan pada akhir paragraf berisikan penjelasan mengenai kemungkinan penelitian yang belum terbahas dalam diskusi, ataupun ruang-ruang analisa baru yang dihasilkan sebagai bahan pertimbangan bagi kajian selanjutnya.

Penelitian ini menegaskan bahwa dinamika kelompok sebaya memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas kerja sama sosial siswa pada pembelajaran IPS. Interaksi yang terbentuk di antara anggota kelompok tidak hanya mencerminkan kedekatan sosial, tetapi juga menentukan bagaimana siswa membangun kolaborasi, saling mendukung, dan menyelesaikan tugas bersama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelompok sebaya yang memiliki komunikasi terbuka, kohesivitas tinggi, dan pembagian peran yang jelas mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Sebaliknya, kelompok

dengan relasi sosial yang rapuh cenderung menunjukkan rendahnya inisiatif, minimnya kontribusi, dan kurangnya rasa kepemilikan terhadap tugas bersama, sehingga proses kolaborasi menjadi tidak optimal.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa interaksi sosial merupakan elemen kunci dalam perkembangan perilaku prososial serta pembentukan kemampuan kolaboratif di sekolah. Pembelajaran IPS yang berbasis diskusi, pemecahan masalah, dan kerja kelompok memberi ruang yang luas bagi siswa untuk menegosiasikan gagasan, membangun kesepahaman, dan melatih empati. Ketika dinamika kelompok berjalan efektif, proses belajar tidak hanya menghasilkan pemahaman konsep, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, toleransi, dan solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif tidak semata-mata ditentukan oleh strategi mengajar, tetapi justru oleh bagaimana kelompok sebaya berfungsi sebagai agen pembelajaran sosial.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa guru perlu lebih peka terhadap kondisi sosial siswa, terutama dalam mengatur komposisi kelompok, memfasilitasi komunikasi, dan memberikan pendampingan bagi kelompok yang kurang stabil. Penguatan kerja sama sosial tidak terjadi secara otomatis, tetapi membutuhkan dukungan yang terencana melalui kegiatan yang menstimulasi interaksi positif, pemberian peran yang bermakna, dan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar. Guru juga perlu mengembangkan kultur kelas yang mendorong saling menghargai, keterbukaan, dan keberanahan bertanya, sehingga kelompok sebaya dapat tumbuh sebagai lingkungan sosial yang suportif.

Di sisi lain, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai variasi dinamika kelompok berdasarkan latar belakang siswa, strategi intervensi guru yang paling efektif, serta analisis longitudinal terhadap perkembangan kerja sama sosial dari waktu ke waktu. Penelitian berikutnya juga dapat mengeksplorasi integrasi media digital dalam memperkuat interaksi kelompok sebaya atau membandingkan dinamika kelompok pada mata pelajaran selain IPS. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang kondisi empiris di lapangan, tetapi juga menawarkan ruang pengembangan untuk memperkaya kajian tentang pembelajaran kolaboratif di jenjang pendidikan menengah.

## Daftar Pustaka

- Amelia, P. R. (2023). Analisis peran guru dalam membangun interaksi sosial siswa di dalam kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 122–134.
- Amir, R., & Sulastri, T. (2024). Pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 15–28.
- Handayani, E., & Putra, M. P. (2024). Implementasi strategi kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar IPS di SMP. *Jurnal Pembelajaran Sosial*, 4(2), 55–70.
- Kurniawan, I. (2024). Hubungan teman sebaya dengan perilaku belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 33–44.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Mrope, F. M., Kira, E. S., & Deogratias, E. (2024). The influence of peer groups on academic performance in university-level mathematics courses: A case study of Morogoro Municipality. *International Journal of Research in Mathematics Education*, 2(2), 149–162. <https://doi.org/10.24090/ijrme.v2i2.10861>
- Putri, A. M., & Lestari, W. (2024). Pengembangan keterampilan kolaborasi siswa melalui model pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Keterampilan 4C*, 5(1), 33–45.
- Rahmawati, D., & Nurhayati, S. (2024). Penguatan karakter sosial melalui pembelajaran kolaboratif pada siswa sekolah menengah. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 235–242.
- Reindl, M. (2025). Peer relationships and student motivation: Discussion of methodological approaches. *British Journal of Educational Psychology*, 95(4), 1360–1368. <https://doi.org/10.1111/bjep.70035>
- Sari, N. P. (2023). Peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 112–120.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, A., Hayati, S. W., Sundari, S., Sukarmi, S., Widaryanto, R., & Muslimah, M. (2025). Penerapan model cooperative problem solving untuk meningkatkan kerjasama tim pada pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 961–972.